**ANALISIS SEMIOTIKA LIRIK LAGU *THE MAN* SEBAGAI PESAN-PESAN KOMUNIKASI SOSIAL**

Inggried Emeralda, Nolly Semuel Londa, Grace Jane Waleleng

Program Studi Ilmu Komunikasi

Universitas Sam Ratulangi Manado, Jln. Kampus Bahu, 95115, Indonesia

Email: emeraldamarcus@gmail.com

**ABSTRAK**

**Penelitian ini membahas tentang analis semiotika lirik lagu *the man* sebagai pesan-pesan komunikasi sosial yang bertujuan untuk menginterpretasikan dan memaknai tanda-tanda denotasi, konotasi dan mitos dari lirik lagi *the man*. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan menggunakan analisis semiotika yang mengacu pada teori Roland Barthes melalui tiga elemen atau teknik yang dikemukakannya yaitu makna denotasi, konotasi dan mitos. Hasil dari penelitian ini adalah (1) Terdapat makna denotasi dari salah satu kalimat pada lirik lagu *the man* yang mana penulis lagu menunjukkan pendapatnya tentang dunia pekerjaan yang seringkali tidak adil terhadap perempuan, (2) Makna konotasi pada lirik lagu *The Man,* penulis lagu menggambarkan bahwa penampilan perempuan seringkali dinilai dari pakaiannya. Penulis lagu juga ingin memberitahu kepada pendengar untuk memberikan gambaran jika perempuan menyuarakan pendapat ketidakadilan mereka dianggap tidak beradab, (3) Dari keseluruhan analisis lirik lagu diperoleh makna mitos sebagai berikut, yakni pencipta lagu ingin menyampaikan komunikasi sosialnya melalui lagu ini bahwa kenapa kaum perempuan tidak marah, kaum perempuan juga punya hak untuk marah disaat dihadapkan dengan situasi yang tidak adil.**

**Kata kunci: Semiotika, Lirik Lagu, Komunikasi Sosial**

*ABSTRACT*

*This study discusses the semotic analysis of the man song lyrics as social cpmmunication messages that aim to intepret and to significance the signs of denotation, connotation and myth of the man song lyrics. The method of this study is qualitative by using semiotic analysis which refers to the theory of Roland Barthes through three elements or techniques that has been put forward whisch is the meanings denotation, connotation, and myth. The result of this research is (1) There is a denotative meaning of one of the sentences in the lyrics of the man song which is the songwriter shows her opinion about the world of work which is often unfair to women, (2) The connotative meaning of the man song lyrics, the songwriter describe that a woman’s appearance is often judged by her clothes. The songwriter also wants to tell listeners to give an idea if women speak up about their opinions of injustice they are considered uncivilized, (3) The whole analysis of the song lyrics obstained the meaning of the myth as follows, the songwriter wants to convey her social communication through this song that why women are not angry, and also they have the right to be angry when faced with unfair situations.*

*Keywords: Semotic, Song Lyrics, Social Communication*

**PENDAHULUAN**

Masalah sosial adalah perbedaan antara harapan dan kenyataan atau sebagai kesenjangan antara situasi yang ada dengan situasi yang seharusnya. Individu di dalam masyarakat memandang masalah sosial sebagai suatu kondisi yang tidak diharapkan. Dalam buku Sosiologi Suatu Pengantar (2006) karya Soerjono Soekanto, masalah sosial merupakan permasalahan-permasalahan yang muncul dalam masyarakat, bersifat sosial dan berhubungan erat dengan nilai-nilai sosial dan lembaga-lembaga kemasyarakatan. Ada begitu banyak permasalahan sosial yang terjadi sehingga masalah sosial cenderung menghambat terwujudnya kesejahteraan dan menghambat terpenuhinya kebutuhan pokok masyarakat. Contoh masalah sosial yang sering ditemui dalam kehidupan masyarakat adalah kemiskinan, kriminalitas, kesenjangan ekonomi, dan kesenjangan sosial. Masalah sosial timbul akibat perbedaan yang mencolok antara nilai dalam masyarakat dengan realitas yang ada. Sumber utama masalah sosial biasanya berupa proses-proses sosial serta gejala-gejala sosial dalam masyarakat. Ketika proses sosial dan gejala sosial memberikan dampak negatif bagi kehidupan masyarakat, maka proses sosial dan gejala sosial tersebut dapat berubah menjadi masalah sosial. Interaksi sosial merupakan faktor utama dalam kehidupan sosial, interaksi sosial juga merupakan bentuk umum dari proses sosial. Mengenai hal ini interaksi sosial sangatlah penting dalam mempelajari berbagai masalah dalam masyarakat. Interaksi sosial merupakan kunci dari semua kehidupan sosial karena interaksi sosial yang membentuk kehidupan bersama dalam masyarakat. Interaksi sosial dapat terjadi ketika dua orang bertemu, saling menegur, saling berjabat tangan, saling berbicara, ini merupakan bentuk-bentuk interaksi sosial. Salah satu dari masalah sosial yang sering ditemui atau yang sering timbul di dalam masyarakat adalah kesenjangan sosial. Emile Durkheim dikenal sebagai salah satu pencetus sosiologi modern berpendapat kesenjangan sosial atau ketimpangan sosial sebagai pembedaan fungsi sosial di dalam masyarakat yang tidak dapat dihindarkan sehingga akan selalu ada di dalam masyarakat. Maka dari itu perlu adanya kesadaran terhadap permasalahan ini. Seiring berjalannya waktu dan perkembangan teknologi yang ada media yang dapat digunakan sebagai alat untuk menyampaikan pesan-pesan komunikasi sosial adalah dengan musik/lagu. Lagu adalah salah satu media paling efektif untuk menyampaikan pesan, tidak heran beberapa produk ataupun perusahaanbiasa memiliki *jingle* untuk kepentingan komersial. Musik digunakan sebagai salah satu media untuk menyampaikan aspirasi sosial, politik, bahkan menjadi media propaganda (penerangan/pendapat) untuk melancarkan sebuah gerakan ideologis (ide/gagasan). Lirik lagu merupakan salah satu media komunikasi verbal yang memiliki makna didalamnya. Taylor Swift, dalam industri musik di era ini nama Taylor Swift sepertinya sudah tidak asing lagi ditelinga para penikmat musik. Taylor Swift merupakan penyanyi yang terkenal dengan lagu-lagu bertema masa remaja, kisah cinta, dan putus cinta. Peneliti melihat penyanyi Taylor Swift dalam karya album studionya yang ke-7 bertajuk Lover yang ia rilis pada 23 Agustus 2019 silam, ada sebuah lagu yang diciptakannya tidak seperti ciptaan sebelumnya yang hanya menyangkut tentang masa remaja yang indah, kisah cinta atau putus cinta, tetapi di album ini Taylor Swift juga membahas dan menuangkan pendapatnya tentang satu topik hangat masalah sosial yaitu ketidaksetaraan *gender* yang terjadi. Salah satu contoh nya adalah ketidaksetaraan *gender* dalam dunia pekerjaan. Seperti di bagian *chorus* lagu “*The Man”,* Swift menuliskan*“I’m so sick of running as fast as I can. Wondering if I’d get there quicker if I was a man* (Aku sangat muak harus selalu berlari secepat yang aku bisa. Penasaran apa aku bisa sampai disana jauh lebih cepat jikalau aku seorang laki-laki).*”* Kalimat tersebut menunjukkan pendapat Taylor Swift tentang salah satu contoh masalah sosial yaitu kesenjangan sosial dimana pria selalu didahulukan daripada wanita untuk mendapatkan peningkatan jabatan. Atau contoh lainnya adalah wanita tidak boleh memutuskan segala sesuatu sendiri. Idealisme kalau wanita tidak boleh tinggi derajatnya dari laki-laki, kalau wanita di lecehkan tidak boleh marah dan kalau wanita tidak bisa memimpin. “The Man” jika dikaitkan dengan masalah yang akan diteliti, maka dalam lagu ini menggunakan tipe komunikasi massa dalam melakukan proses komunikasinya. Pesan yang disampaikan dari sebuah lagu ditunjukan kepada khalayak yang berada di tempat-tempat berbeda, sehingga diperlukan media massa sebagai saluran untuk melakukan kegiatan komunikasinya. Maka dari itu lagu merupakan salah satu bagian dari komunikasi massa. Berdasarkan hal tersebut penulis tertarik untuk meneliti bagaimana lirik lagu *“The Man”* milik Taylor Swift ditafsirkan dengan tujuan untuk menyadarkan masyarakat terhadap masalah sosial dari lirik lagu *“The Man”* karya Taylor Swift.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan menggunakan analisis semiotika yang mengacu pada teori Roland Barthes melalui tiga elemen atau teknik yang dikemukakannya yaitu makna denotasi, konotasi dan mitos. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif. Menurut Mukhtar (2013:10) metode penelitian deskriptif-kualitatif adalah sebuah metode yang digunakan peneliti untuk menemukan pengetahuan atau teori terhadap penelitian pada satu waktu tertentu. Penelitian ini berfokus pada pemaknaan , yang peneliti ingin fokuskan adalah berdasarkan teori yang digunakan yaitu teori dari Roland Barthes. Informan penelitian ini menggunakan lirik lagu The Man atau informan pangkal dimana lirik lagu The Man adalah informan yang paling pertama di dapatkan. Penelitian ini menggunakan analisis semiotika yaitu suatu ilmu metode analisis yang digunakan untuk memahami makna dengan cara mengkaji tanda-tanda yang pada objek penelitian. Data di analisa secara subjektif menggunakan pendekatan atau model semiotika milik Roland Barthes. Gagasan Barthes ini dikenal dengan tatanan pertandaan (*orders of signification*). Roland Barthes yang pertama kali merancang sebuah model sistematis, dengan model ini proses negosiasi, ide pemaknaan interaktif dapat dianalisis. Ada tiga telemen atau teknik yang dikemukakannya yaitu makna denotasi, konotasi dan mitos.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Lirik lagu yang dijadikan bahan penelitian adalah lirik lagu *The Man* yang terdapat dalam album Taylor Swift yang berjudul *Lover*. Lirik lagu tersebut dianalisis dengan menggunakan teori semiotika dari Roland Barthes yang terdiri atas makna denotasi, konotasi dan mitos sehingga diketahui makna dan pesan-pesan komunikasi sosial di dalam lirik lagu tersebut.

Hasil temuan dari keseluruhan makna dan pesan-pesan komunikasi sosial dalam lirik lagu *The Man*  dapat disampaikan dalam tabel berikut.

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Lirik** | **Denotasi** | **Konotasi** | **Mitos** |
| ***I would be complex, I would be cool***  (Aku bisa jadi seseorang yang ruwet, Aku bisa jadi seseorang yang keren) | Menjelaskan bahwa penulis bisa menjadi seseorang yang ruwet dan juga seseorang yang keren. | Adanya keinginan dari penulis untuk bisa menunjukkan bahwa ia bisa menjadi seseorang yang ruwet dan keren. | Terdapat mitos bahwa perempuan secara natural lebih memiliki sifat memelihara dan merawat daripada laki-laki, dan dengan demikian tempat natural mereka adalah di rumah membesarkan anak-anak dan merawat suami, sementara sang suami juga secara natural, tentu saja memainkan perannya sebagai pencari nafkah. |
| ***They'd say I played the field before I found someone to commit to***  (Mereka bilang aku tukang gonta-ganti pasangan sebelum menemukan seseorang untuk berkomitmen) | Merujuk pada apa yang diyakini oleh orang banyak bahwa penulis adalah seorang perempuan yang suka gonta-ganti pasangan. | Bagaimana banyak orang meyakini atau memproduksi pemikiran bahwa penulis sering gonta-ganti pasangan. |  |
| ***And that would be okay for me to do***  (Mereka bilang itu hal yang lumrah bagiku untuk melakukannya) | Penulis lagu menggambarkan referennya dalam realitas bahwa apa yang dikatakan tentangnya adalah sesuatu yang lumrah untuk dilakukannya. | Bagaimana banyak orang meyakini penulis lagu sudah terbiasa melakukan hal tersebut | Banyak orang yang menaturalisasikan hal tersebut. |
| ***Every conquest I had made would make me more of a boss to you***  (Karena setiap laki-laki yang aku taklukkan menjadikanku orang yang luar biasa bagimu) | Apa yang terlihat dari penulis lagu di setiap laki-laki yang penulis lagu taklukkan menjadikan penulis orang yang luar biasa bagi banyak orang. | Bagaimana banyak orang fokus terhadap bagaimana cara penulis lagu menaklukan laki-laki. |  |
| ***I’d be a fearless leader***  (Aku akan jadi pemimpin yang tak kenal takut) | Penulis lagu berusaha meyakinkan banyak orang khususnya kaum perempuan untuk menjadi orang yang tak kenal takut dan menjadi pemimpin atas dirinya sendiri. | Keinginan penulis dalam meyakinkan kita untuk menjadi pemimpin yang tak kenal takut. | Penulis lagu berpikir dari suatu kebudayaan bahwa naturalnya wanita hanya memiliki sifat merawat dan memelihara. |
| ***I'd be an alpha type***  (Aku akan jadi dominan) | Penulis berusaha meyakinkan banyak orang khususnya kaum perempuan untuk bisa menjadi dominan. | Keinginan penulis dalam meyakinkan kita untuk bisa menjadi dominan. | Penulis lagu berpikir dari suatu kebudayaan bahwa naturalnya wanita hanya memiliki sifat merawat dan memelihara. |
| ***When everyone believes ya***  (Saat semua percaya padamu)  ***What's that like?***  (mengejek) Bagaimana rasanya? | Liriknya menyebut perbedaan antara pria dan wanita khususnya dalam cara publik memandang kesuksesan dan kekuasaan mereka. | Liriknya mengekspresikan feminismenya dengan cara yang semakin umum dan dengan cara paling terbuka. Penulis lagu tidak takut untuk menyembunyikannya dan penulis tidak takut untuk mengalahkannya. | Liriknya menggambarkan ada satu momen tertentu yang terlintas dalam pikiran dimana penulis lagu meminta untuk dipercayai dan kadang tidak. |
| ***I’m so sick of running as fast as I can***  (Aku sangat muak harus selalu berlari secepat yang aku bisa) | Makna denotasi dari kalimat tersebut adalah penulis lagu menunjukkan pendapatnya tentang dunia pekerjaan yang seringkali tidak adil terhadap perempuan. | Liriknya menggambarkan situasi dalam dunia kerja yang terkadang tidak adil. Penulis lagu menyebutkan dalam penggalan kalimat dari lirik ini menyebutkan standar ganda untuk bekerja lebih keras dan kemudian ditanyai apakah kesuksesan berikutnya memang pantas untuk didapatkan. |  |
| ***Wondering if I'd get there quicker if I was a man***  (Penasaran apa aku bisa sampai disana jauh lebih cepat jikalau aku seorang laki-laki) | Dalam penggalan kalimat lirik ini penulis lagu bertanya-tanya kalau dia seorang laki-laki apa ia juga akan didahulukan untuk mendapat peningkatan jabatan dibandingkan kalau dia seorang perempuan. | Untuk menggambarkan  bagaimana jika penulis lagu seorang laki-laki. Akankah penulis lagu menjadi lebih cepat untuk sampai kesana(naik jabatan). | Penulis lagu berpikir dari suatu kebudayaan bahwa naturalnya wanita hanya memiliki sifat merawat dan memelihara. |
| ***And I'm so sick of them coming at me again***  (Dan aku sangat muak mereka mencampuri urusanku dan menyerangku lagi) | Perasaan muak dari sang penulis lagu terhadap banyak orang yang mencampuri urusannya. | Adanya perasaan tidak mengenakkan untuk menjalani segala urusannya sendiri tanpa campur tangan orang lain. |  |
| ***'Cause if I was a man, then I'd be the man***  (Sebab jika aku adalah seorang laki-laki, aku akan jadi laki-laki sejati) | Menyatakan akan keinginannya jikalau penulis lagu adalah laki-laki dia akan menjadi laki-laki sejati. | Dalam kehidupan atau dalam dunia pekerjaan yang ketidakadilan antara perempuan dan laki-laki, kalau penulis lagu seorang laki-laki dia akan menjadi seorang laki-laki sejati (bersikap adil terhadap sesama/wanita) |  |
| ***They'd say I hustled, put in the work***  ((Kalau aku laki-laki) mereka akan bilang aku gerak cepat dan penuh kerja keras) | Menjelaskan perumpamaan kalau penulis lagu adalah laki-laki. | Kalau situasinya dibalik dan penulis lagu adalah laki-laki dan bukan perempuan, tindakannya yang sama akan ditinggikan dan diletakkan di atas. |  |
| ***They wouldn’t shake their heads and question how much of this I deserve***  (Kalau aku laki-laki) mereka tidak akan menggelengkan kepala sambil mempertanyakan apakah aku layak mendapatkannya) | Menjelaskan perumpamaan kalau penulis lagu adalah laki-laki pencapaian kenaikan jabatan tidak perlu di pertanyakan. | Tidak perlu lagi dipertanyakan karena pencapaiannya karena mereka melihat penulis lagu adalah laki-laki. | Terdapat budaya feminisme dan maskulin, menekankan dan membantu menumbuhkan budaya kesetaraan dan menolak standar ganda yang telah dihadapi oleh penulis lagu sepanjang karirnya. |
| ***What I was wearing, if I was rude***  (Pakaian apa yang aku kenakan, atau ketika aku dianggap tidak sopan  (Karena perempuan selalu dinilai dari pakaiannya dan apabila perempuan menyuarakan ketidakadilan, mereka dianggap tidak beradab) | Cara berpakaian perempuan menentukan jika dia pribadi yang sopan atau tidak. | Kalau tidak diperhatikan cara berpakaiannya |  |
| ***Could all be separated from my good ideas and power moves***  (Apakah semua hal itu dapat dipisahkan dari ide cemerlangku dan usahaku) | Hal yang sia-sia jika cara berpakaian “kurang pantas” | Ide cemerlang dan usaha akan menjadi tidak terlihat bila pakaian yang dikenakan “kurang pantas” |  |
| ***And they would toast to me, oh, let the players play***  (Dan mereka akan bersulang untukku, ah biarkan saja para “pemain” itu “bermain”) | Penggalan kalimat tersebut menggambarkan kalau perempuan punya banyak mantan kekasih disebut “pemain” | Keresahan yang diungkapkan oleh penulis lagu di bagian lirik ini adalah ketika laki-laki memiliki banyak mantan kekasih, mereka dipuji. Tetapi jika perempuan yang melakukannya, mereka dianggap murahan. |  |
| ***I’d be just like Leo in Saint-Tropez***  (Aku hanya akan jadi seperti Leo di Saint-Tropez) | Merujuk pada penggambaran melalui *visual* atau kehidupan nyata oleh aktor Leonardo DiCaprio. | Leo yang dimaksud penulis lagu adalah aktor Leonardo DiCaprio yang dikenal sering pergi berlibur dengan berbeda-beda pasangan |  |
| ***What's it like to brag about drinking and dollars***  ((Mengejek) Bagaimanakah rasanya membual tentang meminum minuman beralkohol dan kekayaan) ***And getting bitches and models?***  (Dan tentang mendapatkan banyak pelacur dan model) | Bertanya-tanya akan hidup bergelimangan seperti yang digambarkan di lirik. | Sambil mengejek bagaimana rasanya hidup seperti itu tapi kaum perempuan tidak bisa seperti itu karena akan langsung di cap buruk. Liriknya juga bisa diartikan sebagai bagaimana perempuan sering diperlakukan seperti objek yang semata-mata ada untuk hiburan laki-laki. |  |
| ***And it's all good if you're bad***  (Dan itu lumrah kalau kamu bersikap buruk)  ***And it's okay if you're mad***  (Dan tidak apa-apa kalau kamu marah) | Apa yang tergambarkan dilirik ini adalah tidak masalah laki-laki untuk marah. | Sangat lumrah untuk laki laki. Keluhan yang umum tentang cara pria dan wanita diperlakukan secara berbeda. |  |
| ***If I was out flashing my dollars***  ((Karena) Jika aku yang memamerkan kekayaan ku)  ***I'd be a bitch, not a baller***  (Aku dianggap menyebalkan, bukannya keren) | Kalau keadaanya perempuan bersikap seperti itu maka dianggap menyebalkan bukannya keren | Keluhan yang umum tentang cara pria dan wanita diperlakukan secara berbeda. |  |
| ***They'd paint me out to be bad***  (Mereka memfitnahku dan membuat khalayak berpikir aku adalah orang yang buruk) | Orang banyak memfitnah penulis lagu seperti yang dikatakan dalam lirik. |  |  |
| ***So, it's okay that I'm mad***  (Jadi kalaupun aku marah dan kecewa, itu tidak akan mempengaruhi apapun) | Singkatnya, wanita diharapkan untuk bersikap baik. | Penulis lagu menunjukkan bahwa wanita diharapkan untuk bertindak baik, tetapi untuk pria “tidak apa-apa jika Anda marah” |  |

**KESIMPULAN/SIMPULAN**

Berdasarkan penjabaran hasil uraian dan penelitian lirik lagu *The Man* dari teori dan model semiotika Roland Barthes, secara keseluruhan penelitian ini bertujuan menginterpretasikan tanda dan penanda serta makna dari lirik lagu *The Man* yang kemudian dianalisis dengan klasifikasi pemikiran Barthes yaitu tentang dua tatanan siginikasi (*orders of signification).* Peneliti menganalisis tanda dan penanda yang terdapat pada lirik lagu *The Man* bahwa mitos yang didapat berkaitan dengan konteks standar ganda dan masalah sosial bahwa pria seperti mendapatkan kebebasan dalam menunjukkan apapun ketimbang perempuan. Selain itu didapati juga keberadaan penghalang yang menghambat perempuan untuk mencapai tingkat keberhasilan tertentu di dunia pekerjaan. Makna denotasi ya didapatkan dari lirik ini secara keseluruhan memiliki makna suatu keadaan ketimpangan dan standar ganda yang kuat di dunia pekerjaan serta di masyarakat pada umumnya. Penulis lagu secara umum menunjukkan dipermalukan dan dikritik karena tampil agresif. Sedangkan makna konotasi yang didapatkan mengacu kepada dunia pekerjaan yang seringkali tidak adil terhadap perempuan. Dari keseluruhan lirik lagu ini menyinggung keberadaan penghalang yang menghambat wanita untuk mencapai tingkat keberhasilannya di dunia pekerjaan. Lagu ini menyerukan kepada masyarakat standar ganda terhadap perempuan dan menjelaskan perbedaan untuk sukses antara laki-laki dan wanita. Penulis lagu secara terang-terangan menggambarkan gagasan maskulinitas dan membangun rasa berjuang kembali demi kesetaraan. Jadi makna lirik lagu *The Man* sebagai pesan-pesan komunikasi sosial didasarkan adanya *double standar* atau standar ganda yang kuat di dalam kehidupan yang kita jalani sehingga masalah sosial cenderung menghambat terwujudnya kesejahteraan. **Saran;** Bagi para musisi agar dapat menciptakan dan memberikan lagu-lagu dengan lirik yang positif dan kata-kata yang membangun agar nantinya tidak hanya menjadi hiburan semata untuk kita semua dengar dan nikmati tetapi sebagai media informasi dan hiburan kepada penikmat musik yang mempunyai makna yang memengaruhi pikiran seluruh penikmat musik. Musik digunakan sebagai salah satu media untuk menyampaikan aspirasi sosial, politik, bahkan menjadi media propaganda (penerangan/pendapat) untuk melancarkan sebuah gerakan ideologis (ide/gagasan).

.

KUTIPAN

Fiske, John. 2012. Pengantar Ilmu Komunikasi - Edisi Ketiga. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Mukhtar. 2013. Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif. Jakarta: GP Press Group

Sobur Alex. 2009. Semiotika Komunikasi*.* Bandung. Rosda Karya

Soerjono Soekanto. 2006. Sosiologi Suatu Pengantar.

Ullman, S. 1972. *Semantics: An Introduction to the Science of Meaning.* Oxford: Basil Blackwell

West, Richard dan Lynn H. Turner. 2008*.* Pengantar Teori Komunikasi, Edisi 3: Analisis dan Aplikasi Buku 1. Jakarta: Salemba Humanika

**Jurnal:**

Adydhatya Della Pahlevi. (2016). Makna Lirik Lagu Slank Sebagai Media Komunikasi Kritik Sosial (Analisis Semiotika Lirik Lagu Grup Band Slank “Gosip Jalanan“).

Wina Khairunnisa Nursyifa. (2020) Representasi Feminisme dalam Lirik Lagu (Analisis Semiotika Ferdinand de Saussure Terhadap Lagu “The Man” Karya Taylor Swift)

Dinda Resti Masrifatul Fitroh. (2019). Pesan Moral dalam Lirik Lagu Beyond the Scene (BTS) (Studi Analisis Semiotika Roland R. Barthes dalam Album *Love Yourself: Tear*)

**Internet:**

Sari Rishita Siallagan. Sulastri Manurung. Juwita Boneka Sinaga. 2017. *Analysis of Figurative Language and Imagery in Taylor Swift's Songs. Journal Anglo-Saxon Vol. VIII No. 1.* Universitas Kepulauan Riau.